

DAMPAK TATA RUANG WILAYAH TERHADAP AKTIVITAS KEWIRAUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN USAHA PETERNAKAN AYAM BROILER DI PROVINSI JAMBI

Spatial Impact On Entrepreneurial Activity And Growth Of
Broiler Chicken Farm In The Province Of Jambi

Rufti Puji Astuti¹. Rachmad Pambudy². Burhanuddin²

Diterima: 22 Oktober 2015 Disetujui: 4 April 2016

Abstrak: Tata ruang wilayah merupakan salah satu masalah yang penting dalam mengkaji konsep kewirausahaan. Tujuan mengkaji masalah tata ruang dan kewirausahaan adalah untuk menciptakan pertumbuhan usaha, melalui dukungan suasana lokasi usaha, yang mendorong terbentuknya aktivitas kewirausahaan. Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengidentifikasi faktor pembentuk karakteristik zona; (2) Menganalisis pengaruh karakteristik zona terhadap aktivitas kewirausahaan; (3) Menganalisis pengaruh aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler. Penelitian dilakukan dengan metode survey, dilaksanakan pada 3 zona di Provinsi Jambi dengan Jumlah sampel 140 orang peternak. Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik zona dibentuk oleh karakteristik ruang, usaha dan pelaku usaha. (2) Karakteristik zona signifikan berpengaruh langsung dan positif terhadap aktivitas kewirausahaan. (3) Aktivitas kewirausahaan signifikan mempengaruhi pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler, keduanya memiliki hubungan yang positif. Dengan kata lain pertumbuhan usaha yang diperoleh, terjadi karena adanya dorongan dari aktivitas kewirausahaan peternak yang meningkat.

Kata Kunci: Tata ruang wilayah, Kewirausahaan, Pertumbuhan usaha

Abstract: Spatial is one issue that is important in assessing the concept of entrepreneurship. Interest studied the problems of spatial and entrepreneurship is to create business growth, through the support of business locations atmosphere, leading to the creation of entrepreneurial activity. The purpose of this study to (1) identify the determining factors of the characteristics of the zone; (2) to analyze the influence of the characteristics of the zone of entrepreneurial activity; (3) Analyze the effects of entrepreneurial activity on the growth of broiler chicken farm. The research was conducted by survey method, conducted in three zones in Jambi province with a total sample of 140 farmers. The results showed (1) Characteristics of the zone formed by the spatial characteristics, enterprises and entrepreneurs. (2) Characteristics of significant zones of direct and positive effect on entrepreneurial activity (3) entrepreneurial activities significantly affect the growth of broiler chicken farm, both of which have a positive relationship. In other words, the growth of the business acquired, occur because of the encouragement of entrepreneurial activity increased farmers.

Keyword: Spatial region, Entrepreneurship, Business growth

¹Program Studi Magister Sains Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Korespondensi: ruftipuji24@gmail.com

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran strategis dalam mendorong program pembangunan, karena keberadaan wirausaha dinilai mampu menciptakan akselerasi pembangunan. Kewirausahaan merupakan persoalan yang penting, selain sebagai tolak ukur kemajuan suatu negara, kewirausahaan juga ditempatkan sebagai kunci keberhasilan pembangunan. Menurut Welter (2011) tata ruang merupakan salah satu masalah yang penting dalam mengkaji konsep kewirausahaan. Hal ini karena kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan karakteristik daerah, dan perbedaan kondisi kewirausahaan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik daerah. Hasil beberapa kajian sebelumnya, mengenai dampak tata ruang terhadap kondisi kewirausahaan menunjukkan bahwa, tingkat aktivitas kewirausahaan tidak sama pada setiap karakteristik ruang yang berbeda (Giannetti & Simonov 2004; Fredin 2013; Muller 2013). Maka konsep kewirausahaan dalam pembangunan dirasa semakin penting.

Masalah tata ruang berkaitan dengan lingkungan geografis, seperti masyarakat dan lingkungan, serta kawasan industri. Tujuan mengkaji masalah tata ruang dan tingkat aktivitas kewirausahaan, adalah untuk menciptakan tingkat pertumbuhan daerah yang tinggi dengan membangun suasana lokasi usaha di daerah yang mendukung terbentuknya aktivitas kewirausahaan. Fuduric (2008) menyatakan bahwa karakteristik ruang telah menentukan tingkat aktivitas kewirausahaan di daerah Chili. Dalam konteks ini diketahui bahwa, perbedaan tingkat aktivitas kewirausahaan pelaku usaha disebabkan oleh perbedaan karakteristik ruang terhadap akses informasi dan pengetahuan dan investasi infrastruktur fisik pemerintah. Tingkat aktivitas kewirausahaan pelaku usaha lebih rendah pada mereka yang berada di daerah yang jauh dari inti. Dalam konteks tersebut, diketahui bahwa tingkat aktivitas kewirausahaan digerakan oleh kekuatan basis sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah.

Konsep kewirausahaan telah diterapkan dalam berbagai sektor, salah satunya adalah subsektor peternakan ayam broiler. Dalam sektor peternakan ayam broiler, aktivitas kewirausahaan dijelaskan oleh kegiatan bisnis yang produktif, kapasitas bersaing dan ekspansi usaha (Musai *et al.* 2011). Menurut Burhanuddin *et al.* (2013) saat ini subsektor peternakan ayam broiler menjadi salah satu sumber pasokan wirausaha di Indonesia. Hal ini karena pada subsektor peternakan ayam broiler terkandung inovasi yang tinggi, misalnya inovasi pakan dan genetik. Hal ini mengindikasikan bahwa, pada pengelolaan usaha peternakan ayam broiler terdapat berbagai macam aktivitas kewirausahaan. Subsektor peternakan ayam broiler di Provinsi Jambi, merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan bisnis. Data statistik peternakan Provinsi Jambi menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak ayam broiler periode 2012 -2014 secara umum terus mengalami pertumbuhan. Namun demikian, jika melihat perbandingan angka pertumbuhan populasi yang dimiliki, tingkat pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler di Provinsi Jambi tidak merata.

Berdasarkan konsep arah pola ruang yang dimiliki, Provinsi Jambi terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu wilayah bagian barat, tengah dan timur. Dampak arah pola ruang yang ada, menyebabkan masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang tidak sama, terutama dijelaskan oleh fungsi utama ruangnya. Pemerintah Provinsi Jambi menetapkan wilayah bagian barat, tengah dan timur masing-masing sebagai ruang konservasi, produksi dan distribusi. Penetapan fungsi ruang ini terutama didasarkan pada kondisi topografi wilayahnya. Tujuan arah pola ruang tersebut adalah

menjadikan ruang diwilayah barat sebagai kawasan penyangga ruang yang ada dibawahnya. Ruang di wilayah tengah dengan kepadatan penduduk yang rendah diarahkan sebagai tempat berproduksi. Sedangkan ruang di wilayah timur dengan kontur lahan yang datar dan kepadatan penduduk yang tinggi diperuntukan sebagai penampung hasil produksi dari wilayah tengah. Dengan kata lain wilayah timur merupakan outlet perdagangan yang memiliki kelengkapan investasi infrastruktur fisik. Tidak hanya itu ruang diwilayah timur juga dapat dikatakan sebagai pusat pemukiman, pusat pendidikan, pusat pasar, dan pusat perhubungan di Provinsi Jambi (Bappeda Provinsi Jambi 2005 dalam RTRW Provinsi Jambi 2006-2020).

Perkembangan bisnis ayam broiler di Provinsi Jambi memang belum terlalu terdengar, namun data pertumbuhan populasi yang terus meningkat menunjukkan bahwa subsektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan. Berdasarkan uraian masalah tersebut maka penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler di Provinsi Jambi menarik untuk diteliti. Menurut Gupta *et al.* (2013), pertumbuhan usaha dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik pelaku usaha, karakteristik usaha, dan karakteristik lingkungan geografi. Pertumbuhan usaha juga merupakan salah satu dampak dari proses kewirausahaan (Bygrave dan Zacharakis 2010). Oleh karena itu untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi pertumbuhan usaha dapat dilakukan dengan menilai kondisi kewirausahaannya.

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan suatu teknik statistik yang memiliki kemampuan untuk menganalisis pola hubungan, serta kesalahan pengukuran secara langsung. Penggunaan analisis SEM memungkinkan untuk melakukan konfirmasi maupun eksploratori model, sehingga dapat digunakan untuk tujuan penelitian pengujian teori maupun pengembangan teori. *Partial least squares* (PLS) merupakan metode SEM berbasis varian. Keunggulan PLS sebagai alat analisis adalah karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi. Pendekatan PLS didasarkan pada perubahan analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan, sehingga fokus analisis PLS adalah pada validitas dan akurasi prediksi.

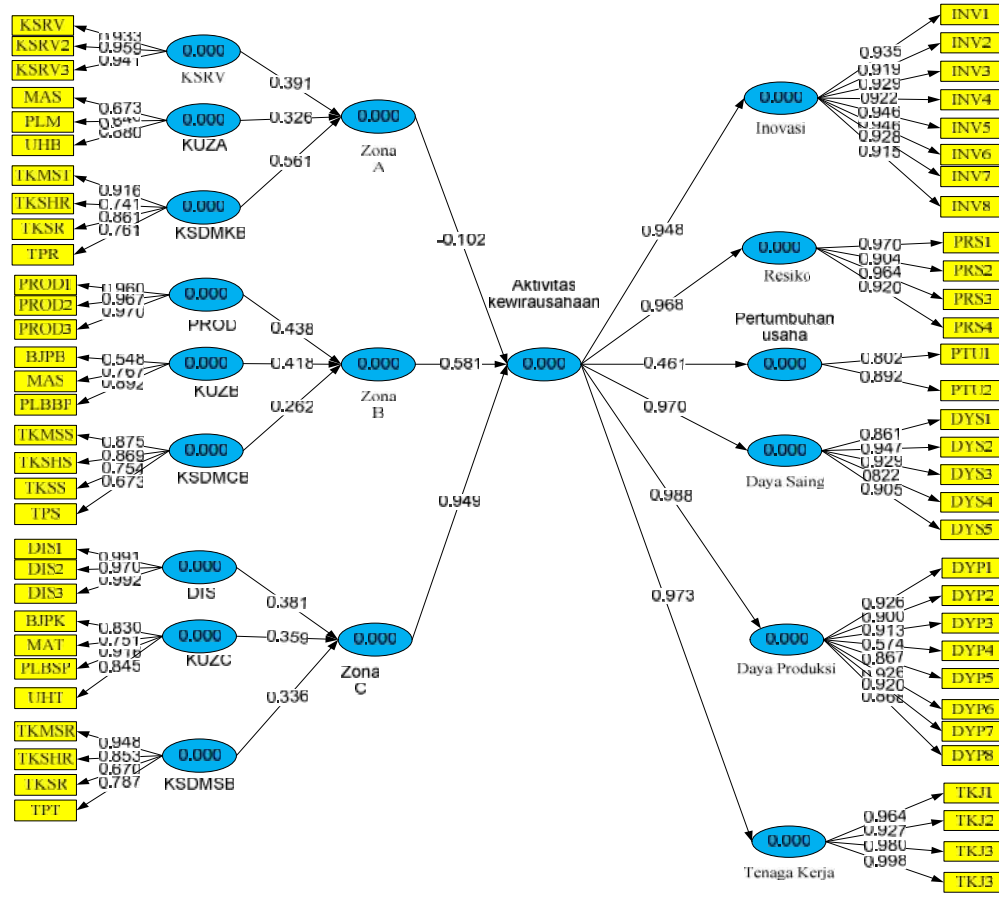
Belajar dari hasil penelitian di negara lain terkait dampak tata ruang terhadap kondisi kewirausahaan, maka pendekatan pola ruang menjadi aspek penting dan menarik untuk diteliti. *Partial least squares* (PLS) dalam penelitian ini, digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui hubungan variabel pertumbuhan usaha, dan faktor yang mempengaruhinya. Diduga tingkat pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler yang tidak merata, dipengaruhi oleh faktor pembentuk karakteristik masing-masing wilayah yang tidak sama. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk karakteristik zona; (2) Menganalisis pengaruh karakteristik zona terhadap aktivitas kewirausahaan; (3) Menganalisis pengaruh aktivitas kewirausahaan terhadap pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler di Provinsi Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi nilai *loading factor* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam evaluasi model pengukuran. Nilai *loading factor* yang diperoleh, menjadi tolak ukur dalam menilai kebaikan model, misalnya dengan mengeluarkan nilai *loading factor* (λ) kurang dari 0.5, sehingga diperoleh model final seperti pada Gambar 1. Hasil

yang diperoleh dari proses algoritma PLS pada model menunjukkan bahwa, semua indikator yang digunakan telah valid dan *reliable* berdasarkan kriteria evaluasi pada model pengukuran PLS.



Gambar 1. Tampilan hasil PLS algorithm pada model final

Evaluasi Model Struktural

Evaluasi model struktural (*inner model*), dilakukan setelah dihasilkan model final yang dianggap sudah valid dan *reliable*. Tujuan dilakukan evaluasi model struktural adalah untuk melihat hubungan antar variabel laten, salah satunya dilakukan dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter jalur dan tingkat signifikansi. Uji signifikansi hubungan antar variabel laten merupakan tahapan terakhir dalam evaluasi model struktural. Hasil estimasi koefisien parameter jalur dan uji signifikansi selanjutnya digunakan untuk melakukan uji hipotesis.

Faktor-Faktor Pembentuk Karakteristik Zona

Hasil analisis PLS pada model struktural, menunjukkan bahwa masing-masing zona signifikan dibentuk oleh karakteristik ruang, karakteristik usaha, dan karakteristik pelaku usaha. Hal ini karena, nilai t-value yang diperoleh dari masing-masing karakteristik zona, lebih besar dari 1.96 (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai koefisien parameter jalur faktor pembentuk karakteristik zona

Hipotesis	Original Sample	t-value
KSDMKB->ZONA A	0.561	27.0*
KSRV ->ZONA A	0.391	15.7*
KUZA ->ZONA A	0.326	33.4*
KUZB ->ZONA B	0.418	73.6*
KSDMCB ->ZONA B	0.262	25.5*
PROD ->ZONA B	0.438	57.3*
KUZC ->ZONA C	0.359	78.1*
DIS -> ZONA C	0.381	72.6*
KSDMSB->ZONA C	0.336	89.2*

*t(0.05): 1.96

Berdasarkan nilai koefisien yang dimiliki, kontribusi masing-masing faktor dalam membentuk karakteristik zona adalah tidak sama. Karakteristik ruang di zona B dan C sama-sama memiliki nilai koefisien paling besar diantara lainnya, yaitu 0.438 dan 0.391. Sedangkan di zona A, variabel karakteristik pelaku usaha memiliki nilai koefisien sebesar 0.561, lebih besar diantara karakteristik lainnya. Artinya secara keseluruhan karakteristik zona A lebih kuat dibentuk oleh kontribusi faktor karakteristik pelaku usahanya, sedangkan zona B dan C lebih kuat dibentuk oleh karakteristik ruang.

Pengaruh Karakteristik Zona terhadap Aktivitas Kewirausahaan

Aktivitas kewirausahaan peternakan ayam broiler di Provinsi Jambi signifikan dibentuk oleh variabel inovasi (IN), resiko (PR), daya saing (DS), daya produksi (DP), dan tenaga kerja (TK). Diantara variabel lainnya, daya produksi dan inovasi merupakan variabel yang cenderung lebih kuat berkontribusi membentuk aktivitas kewirausahaan. Hal ini karena, keduanya memiliki nilai *koefisien jalur paling besar* yaitu 0.988 dan 0.984. Efisiensi produksi, diversifikasi produksi dan menawarkan kualitas merupakan indikator-indikator yang cenderung kuat berkontribusi merefleksikan laten daya produksi. Hal ini karena, masing-masing variabel memiliki nilai *faktor loading* sebesar 0.920 dan 0.926. Artinya daya produksi cenderung lebih kuat dibentuk oleh variabel diversifikasi produksi dan menawarkan kualitas. Namun demikian variabel efisiensi produksi juga memiliki kontribusi yang kuat dalam membentuk daya produksi.

Inovasi merupakan upaya memperbaiki yang sudah ada, atau upaya menemukan hal-hal baru untuk menciptakan nilai tambah. Hasil analisis menunjukkan bahwa keinovasian peternak ayam broiler, direfleksikan oleh indikator penggunaan metode produksi baru dan pembukaan pasar baru. Hal ini karena, kedua indikator tersebut memiliki nilai faktor loading paling besar yaitu 0.946. Artinya aktivitas kewirausahaan lebih kuat dibentuk oleh kontribusi penggunaan metode produksi baru dan pembukaan pasar baru. Tidak hanya itu, variabel kesediaan berinovasi juga merupakan indikator yang kuat membentuk inovasi, dengan nilai faktor loading 0.935. Hal ini menunjukkan bahwa, pada usaha peternakan ayam broiler terdapat prinsip-

prinsip kewirausahaan yang diterapkan oleh peternak. Maka dapat dikatakan bahwa peternak ayam broiler memiliki karakteristik kewirausahaan.

Tabel 2. Nilai koefisien parameter jalur faktor pembentuk aktivitas kewirausahaan

Hipotesis	Original Sample	t-value
AK ->IN	0.984	1036.7*
AK ->PR	0.968	433.4*
AK ->DS	0.970	644.9*
AK ->DP	0.988	1618.8*
AK ->TK	0.973	539.2*

*t(0.05): 1.96

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Burhanuddin (2014) yang menyatakan bahwa, variabel inovasi dan daya produksi merupakan variabel yang paling kuat dalam membentuk dan merefleksikan aktivitas kewirausahaan peternakan ayam broiler di Indonesia. Menurut Burhanuddin (2014) indikator efisiensi produksi merupakan indikator yang paling kuat merefleksikan daya produksi. Efisiensi produksi usaha peternakan ayam broiler dijelaskan oleh tingkat mortalitas ternak yang rendah, panen tepat waktu, dan pakan yang diberikan selalu habis tanpa ada yang terbuang atau tercecer. Efisiensi produksi

merupakan salah satu Upaya peternak meningkatkan daya produksi. Pada akhirnya efisiensi produksi akan memberikan keuntungan dan mempengaruhi kinerja usaha. Peternak dapat mengembangkan usaha dengan mengalokasikan keuntungan yang diperoleh, seiring semakin membaiknya kinerja usaha. Dalam konteks ini diketahui bahwa upaya pengembangan usaha tersebutlah yang menyebabkan aktivitas kewirausahaan peternak semakin beragam.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa, daya produksi peternakan ayam broiler di Provinsi Jambi, lebih kuat dibentuk oleh aktivitas peternak dalam melakukan diversifikasi produksi dan menawarkan kualitas. Dalam konteks ini, Peternak berupaya melakukan penjadwalan panen dan penerapan teknologi yang berbeda-beda pada setiap siklus produksi, serta mengutamakan keseragaman ukuran dan kesehatan ternak hasil panen. Hal ini karena, harga jual hasil panen ditentukan oleh keseragaman ukuran dan kualitas kesehatan ternak. Menurut peternak responden, hasil panen yang seragam serta kondisi kesehatan ternak baik memiliki harga jual yang lebih tinggi. Tidak hanya itu, Bonus prestasi juga dapat diperoleh oleh peternak, jika ternak hasil panen dalam kondisi sehat. Dengan kata lain, upaya-upaya yang dilakukan peternak untuk memperoleh harga jual yang tinggi, merupakan faktor yang mendorong terbentuknya aktivitas kewirausahaan peternak di Provinsi Jambi.

Aktivitas inovasi peternak ayam broiler di Provinsi Jambi, dibentuk oleh kontribusi aktivitas melakukan perubahan yang lebih baik maupun aktivitas mencari hal-hal baru. Perubahan pada hal yang lebih baik, dilakukan peternak melalui penggunaan metode baru dalam berproduksi. Sedangkan upaya mencari hal-hal baru dilakukan dengan pembukaan pasar baru. Perubahan pada hal yang lebih baik dapat dilihat dari aktivitas peternak beralih pada jenis DOC yang digunakan. Secara umum, peternak mengatakan bahwa jenis DOC yang saat ini digunakan lebih baik, jika dibandingkan awal memulai usaha. Penggunaan metode baru dalam berproduksi juga dapat dilihat dari aktivitas peternak yang melakukan penimbangan ternak setiap minggu, pemeriksaan ternak secara serentak, kegiatan sanitasi, dan teknologi cara pemberian pakan. Inovasi peternak juga dapat dilihat dari aktivitas pembukaan pasar baru, misalnya peternak menjalin kontrak kerja sama dengan perusahaan perkebunan sawit untuk pemasaran pupuk, bergabung dan menjalankan kerja sama kemitraan

dengan perusahaan lain sebagai perbandingan, serta beralih pada ukuran bobot jual yang ditawarkan.

Tabel 3. Koefisien parameter jalur pengaruh zona terhadap aktivitas kewirausahaan

Hipotesis	Original Sample	T-hitung
ZONA A -> AK	-0,102	1.37
ZONA B -> AK	0,581	6.67*
ZONA C -> AK	0.949	8.10*
*t(0.05): 1.96		

Hasil analisis koefisien parameter jalur pada Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik zona C dan B, secara keseluruhan signifikan memberikan pengaruh langsung dan positif terhadap aktivitas kewirausahaan. Hal ini karena nilai t-value zona C dan B lebih besar dari 1.96 yaitu 8.10 dan 6.67. Steyaert & Kazt (2004), menyatakan bahwa proses kewirausahaan dipengaruhi oleh lingkungan geografi, dan ditentukan oleh karakteristik-karakteristik yang melekat padanya. Mendukung hasil penelitian ini, Fredin (2013) menyatakan bahwa kondisi kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik daerah, yaitu ditentukan oleh keinovasian dan daya dukung yang dimiliki. Fuduric (2008) dan Amaros (2010), menemukan bahwa aktivitas kewirausahaan dipengaruhi oleh karakteristik daerah. Hasil kedua penelitian ini menjelaskan bagaimana kekuatan basis sumber daya suatu daerah, akan menentukan tingkat aktivitas kewirausahaan. Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut diketahui bahwa tingkat aktifitas kewirausahaan dipengaruhi oleh akses informasi dan pengetahuan, tingkat pendidikan, dan kepadatan penduduk, Investasi infrastruktur fisik pemerintah, profil geografi, dan dominasi kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, pengaruh karakteristik zona terhadap tingkat aktivitas kewirausahaan, dapat dijelaskan oleh adanya faktor dorongan kondisi karakteristik zona yang dimiliki. Dengan kata lain, upaya-upaya peternak dalam mengembangkan usaha, didorong oleh faktor kondisi karakteristik zona.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa karakteristik zona C, memberikan pengaruh paling besar (0.949) terhadap aktivitas kewirausahaan. Kedekatan lokasi usaha dengan pasat pasar, memberikan manfaat kepada peternak terkait kemudahan informasi pasar, luas jangkauan pasar, kemudahan konektivitas dan aksesibilitas menuju pasar, serta jaminan kualitas input-output. Pada akhirnya kemudahan tersebut, menggerakkan peternak berupaya melakukan berbagai perubahan dan menawarkan kualitas untuk memenuhi kebutuhan pasar. Artinya aktivitas kewirausahaan peternak di zona C lebih digerakan oleh aktivitas peternak pada kegiatan of-farm. Kondisi zona C sebagai pusat pemukiman, pendidikan dan kesehatan, serta memiliki dukungan infrastruktur ekonomi yang baik, juga menyebabkan modal manusia yang tersedia lebih berkualitas. Dalam konteks ini diketahui bahwa, peternakan ayam broiler kemitaraan di zona C rata-rata dikelola oleh peternak dengan tingkat pendidikan sarjana. Tidak hanya itu, peternak di zona C juga memperoleh limpahan pengetahuan, juga lebih terbuka menerima perubahan. Sikap terbuka menerima perubahan yang dimiliki peternak, juga turut mendorong tingkat aktivitas kewirausahaan di zona C semakin beragam.

Pengaruh Aktivitas Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Usaha

Pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler direfleksikan oleh indikator pertumbuhan skala usaha dan pertumbuhan pendapatan usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan usaha cenderung lebih kuat dibentuk oleh kontribusi indikator pertumbuhan pendapatan usaha. Hal ini karena indikator pertumbuhan pendapatan usaha memiliki nilai faktor loading lebih besar (0.892) dari indikator lainnya. Pertumbuhan pendapatan usaha peternakan ayam broiler kemitraan di zona C dijelaskan oleh perubahan nilai keuntungan usaha, nilai pajak yang dibayar, beban hutang, dan anggaran pemenuhan kehidupan peternak.

Tabel 4. Koefisien parameter jalur aktivitas kewirausahaan dan pertumbuhan usaha

Hipotesis	Original Sample	t-value
AK -> PU	0.461	21.54*

*t(0.05): 1.96

Hasil analisis koefisien parameter jalur pada Tabel 4 menunjukkan bahwa, aktivitas kewirausahaan signifikan mempengaruhi langsung dan positif terhadap pertumbuhan usaha. Hal ini karena, nilai t-value yang diperoleh adalah 21.54 lebih besar dari 1.96. Aktivitas kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan usaha sebesar 0.461. Pertumbuhan usaha diperoleh seiring meningkatnya aktivitas kewirausahaan yang dilakukan pelaku usaha. Artinya pertumbuhan usaha dapat diperoleh melalui cara meningkatkan aktivitas kewirausahaan peternak. Secara keseluruhan manfaat yang diperoleh peternak di zona C, menjadikan kinerja usaha yang dikelola semakin baik dan lebih efisien. Pada akhirnya efisiensi usaha, telah mendorong terjadinya pertumbuhan usaha di zona C. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Burhanuddin (2014), yang menyatakan bahwa kunci utama meraih pertumbuhan usaha pada usaha peternakan ayam broiler adalah bagaimana meraih keefisienan dalam memproduksi. Pertumbuhan usaha di suatu daerah juga ditentukan oleh kondisi pasar yang ada. Bosma *et al.* (2008), menyatakan pertumbuhan usaha ditentukan oleh pasar, karena kondisi pasar merupakan salah satu faktor yang menentukan efisiensi suatu usaha. Artinya pertumbuhan usaha yang diperoleh peternak di zona C didukung oleh kondisi pasar yang mampu mendorong dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan peternak.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang membentuk karakteristik zona adalah karakteristik ruang, karakteristik usaha dan karakteristik pelaku usaha. Karakteristik zona mempengaruhi aktivitas kewirausahaan peternak ayam broiler Provinsi Jambi. Karakteristik zona C dan B signifikan berpengaruh langsung dan positif terhadap aktivitas kewirausahaan peternakan ayam broiler. Pengaruh karakteristik zona terhadap aktivitas kewirausahaan, dijelaskan oleh tingkat kemampuan dan kesempatan yang dimiliki peternak untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Aktivitas kewirausahaan signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler. Pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler di Provinsi Jambi cenderung lebih kuat dibentuk oleh indikator pertumbuhan pendapatan. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan usaha terjadi karena adanya dorongan dari aktivitas kewirausahaan peternak yang semakin meningkat.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka beberapa saran dapat dilakukan sebagai berikut karakteristik zona C menyebabkan kinerja usaha peternakan ayam broiler di

zona tersebut, lebih baik dibandingkan zona lainnya. Karakteristik zona C telah mendorong peternak melakukan aktivitas kewirausahaan dalam mengelola usahanya. Oleh karena itu untuk menciptakan pertumbuhan usaha yang merata pada setiap zona, dapat dilakukan dengan meningkatkan kesempatan dan kemampuan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan.

Pertumbuhan usaha peternakan ayam broiler Provinsi Jambi dapat di tingkatkan melalui upaya pemerintah memberikan alternatif kebijakan membentuk lingkungan bisnis peternakan ayam broiler yang lebih kondusif. Dengan kata lain kebijakan yang diharapkan adalah kebijakan yang mendukung peternak, agar memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukan aktivitas kewirausahaan. Pemerintah Provinsi Jambi selaku pembuat kebijakan juga perlu mempertimbangkan masalah kebijakan tata ruang wilayah yang ada, guna mendukung upaya menciptakan lingkungan bisnis peternakan ayam broiler yang lebih kondusif. Untuk mendukung kebijakan tersebut, beberapa program yang dapat diberikan diantaranya adalah program pemerataan pembangunan infrastruktur, meningkatkan indeks pembangunan manusianya, program pelatihan kewirausahaan, sosialisai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta temuan-temuan baru yang ada dalam budidaya ternak ayam broiler.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaros J.E, Felzensztein C, Gimmon E. 2010. Entrepreneurshin In Peripheral Versus Core Region;Lessons From Chile. *Frontiers Of Entrepreneurship Research*.30(15):1-15
- Burhanuddin, Harianto, Nurmalina R.& Pambudy R. 2013. The Determining Factors Of Entrepreneurial Activity In Broiler Farms.*Journal.ipb media peternakan*.36(3):230-236.
- Burhanuddin. 2014. Pengaruh Aktivitas Kewirausahaan Peternak Ayam Broiler Terhadap Pertumbuhan Bisnis Peternakan di Indonesia. [Disertasi]: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bosma, N, Van Stel, A. 2008. The Geography of New Firm Formation: Evidence from Independent Start-ups and New Subsidiaries in the Netherlands. *International Entrepreneurship and Management Journal*.4(2):129-146.
- Bygrave WD, Zacharakis A. 2010. *The Portable MBA in Entrepreneurship: Fourth Edition*. New Jersey (US): John Willey & Sons Inc.
- Fredin S. 2013. New Perspective On Innovative And Entrepreneurship Path Dependence A Regional Approach.
- Fuduric N. 2008. Entrepreneurship In The Periphery: Geography And Resources. [Doctoral Research Paper]. Department of Planning and Development . Aalborg University Aalborg. Denmark.
- Giannetti M &simonov A. 2004. On The Determinants Of Entrepreneurial Activity: Social Norms, Economic Environment And Individual Characteristics.JEL classification.11(6):29-31.
- Latan H, Ghozali I. 2012. *Partial Least Square Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Smartpls 2.0 M3*.Semarang (ID): Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- Muller S. 2013. Entrepreneurship and regional Development: on the interplay Between agency and context. Thesis. Business And Social Sciences. Aarhus University.
- Priya Dhamija Gupta, Samapti Guha, and Shiva Subramanian Krishnawami. 2013. Firm Growth And Its Determinant. *Journal Of Innovation And Entrepreneurship*. 2(1):1-14.
- Steyaert, C. & Katz, J. 2004. Reclaiming the space of entrepreneurship in society: Geographical, discursive and social dimensions. *Entrepreneurship and Regional Development*.16(3):179-196.
- Welter, F. 2011. Contextualizing entrepreneurship - conceptualchallenges and ways forward. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 35(1)165-184.